

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Sebagai media utama, bahasa memainkan peran penting dalam pertukaran informasi dan interaksi sosial antar masyarakat, baik yang homogen maupun heterogen. Menurut Chaer (2003:30), bahasa diartikan sebagai alat verbal yang memungkinkan komunikasi dan pertukaran informasi antara individu-individu. Manusia secara terus-menerus membutuhkan interaksi sosial, yang dapat terjadi melalui komunikasi menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu lisan dan non-lisan. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung seperti pidato, ceramah, atau diskusi, sedangkan bahasa non-lisan cenderung menggunakan huruf atau simbol (Krisnawati, 2021:1). Dalam Kamus Linguistik (1993:21), Kridalaksana menjelaskan arti bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang arbiter, yang biasanya digunakan oleh para anggota atau suatu masyarakat untuk dapat saling bekerja sama, berinteraksi dan juga sebagai media untuk mengidentifikasi diri.

Dalam proses berkomunikasi, tidak semua individu di dunia ini menggunakan bahasa yang seragam, dikarenakan adanya perbedaan budaya, lingkungan, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, bahasa di seluruh dunia memperlihatkan keragaman yang unik serta memiliki ciri khas

tersendiri, terkait dengan keberagaman tersebut. Bahasa tak hanya berperan sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi, kebiasaan, dan budaya suatu kelompok masyarakat. Menurut Sutedi (2004:2), bahasa memiliki peran lebih luas, yaitu sebagai medium atau sarana untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Yulia (2010:37) menyatakan bahwa manusia dapat menyampaikan keinginannya secara konkret melalui bahasa, sehingga pihak lain yang terlibat dalam komunikasi dapat memahaminya. Bahasa juga memiliki peran penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia karya sastra.

Kehadiran bahasa sendiri dalam sebuah karya sastra tentu saja memiliki peranan penting karena bahasa dapat dijadikan sebagai media utama dalam penyampaian hal tersebut. Menurut Wellek & Warren (1995:14) bahasa sendiri dapat menjadi sarana pokok yang penting bagi pengarang dalam menuangkan imajinasinya. Pengarang menggunakan berbagai macam bentuk bahasa dalam karya sastranya untuk menciptakan efek estetik. Salah satu hal yang dapat dilakukan pengarang untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menggunakan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa (*style*) adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang dapat mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dengan kiasan atau cara yang lebih klise (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2009: 7). Gaya bahasa sendiri dapat diartikan sebagai cara khas yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau

mengungkapkan diri dengan gaya tersendiri. Sejalan dengan hal tersebut, tentu saja mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai secara pribadi, karakter, dan kemampuan seorang pengarang yang menggunakan bahasa tersebut. Kemudian gaya bahasa juga memiliki hubungan erat dengan ideologi (pandangan hidup) dan latar sosiokultural pengarang tersebut.

Zaimar (2002:45) sendiri berpendapat bahwa gaya bahasa atau majas sendiri adalah sebuah penggunaan bahasa yang memiliki konteks dan tujuan dengan makna tertentu. Maka dari itu penggunaan majas tentu saja selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengarang dalam menyampaikan makna karyanya kepada para audiens. Hal tersebut tentu saja sesuai dengan pendapat Keraf (2007:113) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa memiliki arti sebagai cara menyampaikan suatu pikiran melalui bahasa yang dikaji secara khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Terkait dengan hal tersebut Sutedi (2004:2) juga mengemukakan bahwa salah satu dari fungsi bahasa adalah sebagai media untuk dapat menyampaikan suatu makna (*dentatsu*) kepada seseorang baik berupa ucapan maupun lisan. Dalam linguistik tentu saja ilmu yang mempelajari makna adalah semantik. Sutedi (2004: 127) memberi pendapat bahwa semantik (*imiron*) merupakan cabang linguistik (*gengogaku*) yang membahas mengenai makna. Saeed (dalam Garing, 2016: 2) juga menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai makna

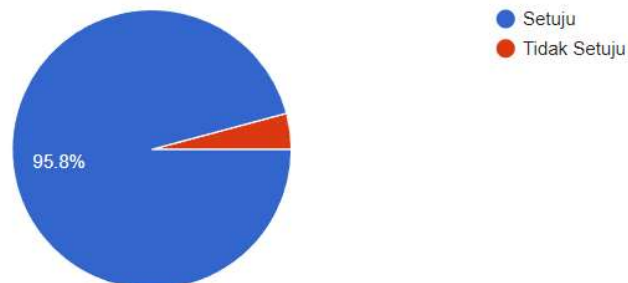
komunikasi dalam bahasa. Salah satu objek kajian semantik yaitu gaya Bahasa. Gaya bahasa atau majas memiliki berbagai macam jenis, untuk bisa menghidupkan sebuah Ker karangan, pengarang lagu dapat menggunakan majas sebagai salah satu media dalam menyampaikan pokok pikirannya kepada pendengar. Majas merupakan bentuk ungkapan yang maknanya di dapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna.

Pembelajar Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadikan lagu sebagai media pembelajaran dan mempelajari Bahasa Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan studi pendahuluan bahwa terdapat 24 responden yang memberikan tanggapan terhadap kuisiner tersebut. Terdapat total 95,8 persen dari 24 responden yang memberikan tanggapan bahwa lagu berbahasa jepang dapat menjadi alternatif ataupun media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Tabel diagram 1.1. Jumlah pembelajar yang setuju lagu berbahasa Jepang dapat menjadi media pembelajaran

Apakah kamu setuju jika lagu berbahasa Jepang dapat menjadi alternatif/media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jepang?

24 responses

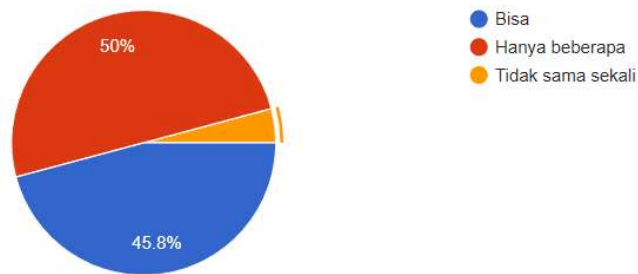


Kemudian hanya 45,8 persen dari 24 koresponden saja yang mampu memberikan tanggapan ketika mendengarkan lagu bisa menebak arti atau menerjemahkan isi dari lagu yang sedang didengarkan, sedangkan 50 persen menjawab hanya beberapa saja yang dapat di terjemahkan dan sisanya yaitu 4,2 persen memberikan tanggapan tidak dapat menebak arti sama sekali terkait lagu yang sedang didengarkan.

Tabel diagram 1.2 Jumlah pembelajar yang dapat mendengar dan menebak terjemahan lagu yang sedang didengarkan

Apakah saat mendengar lagu berbahasa Jepang, kamu bisa menebak terjemahan lagu yang sedang kamu dengarkan?

24 responses



Sehingga banyaknya Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang ikut andil dalam pengisian kuisisioner sebagai responden ini menyatakan bahwa setengah dari mereka dapat memahami dan sisanya tidak memahami arti atau makna lagu berbahasa Jepang yang mereka dengarkan.

Dikarenakan banyaknya lagu yang mempunyai gaya bahasa, sehingga setiap lagu tentu saja mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya. Lagu berisikan tentang kata-kata yang telah dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang tentu saja telah terisi dengan kiasan tertentu yang menarik oleh composer dan dibawakan oleh suara khas sang vokalis. Gaya bahasa menurut Tarigan (2013:5) dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Tentunya dari 4 kelompok gaya bahasa ini akan memiliki variasi masing-masing dalam setiap Sub gaya bahasanya. Namun dalam penelitian ini, titik fokus yang diteliti hanya akan meneliti mengenai gaya bahasa perbandingan yang terkandung pada lirik-lirik lagu *My First Story* yang ditinjau dari segi semantik. Saeed (dalam Garing, 2016: 2) mengemukakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mengkaji mengenai makna komunikasi dalam bahasa. Salah satu objek kajian semantik yaitu gaya bahasa. Berikut contoh gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada potongan lirik lagu *My First Story* yang berjudul 告白 (*Kokuhaku*):

1) かき集めた パズルは汚いなあ

Kakiatsumeta pazuru wa kitanai na

Bagaikan teka-teki (puzzle) yang terkumpul kotor

Dalam lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa perbandingan variasi Metafora. Metafora adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda secara langsung tanpa menggunakan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, serupa, laksana. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi (Tarigan, 2013:15). Dimana dalam kalimat tersebut terdapat kata “bagaikan teka-teki yang terkumpul kotor”. Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah ketika seseorang berusaha menebak tentang apa yang akan terjadi kedepannya, namun ternyata tak sesuai realita. Dapat juga diasumsikan sebagai ekspektasi yang kacau.

Peneliti mengambil topik mengenai lagu dari *My First Story*, yang merupakan sebuah band musik asal Jepang yang berasal dari Shibuya, Tokyo. Band ini dibentuk pada tahun 2011 dan membuat debut dengan album berjudul "*MY FIRST STORY*" pada tahun 2012. Album ini berhasil menarik perhatian luas dan membawa mereka ke panggung-panggung besar di festival musik. Album studio keempat mereka, "*ANTITHESE*," dirilis pada tahun 2016 dan mencapai peringkat keempat di tangga lagu *Oricon*. Pada tanggal 4 April 2012, delapan bulan setelah pembentukan, mereka merilis album debut yang diberi judul sama dengan nama mereka sendiri, "*MY FIRST STORY*." Pada tahun 2013, album tersebut berhasil terjual sebanyak 20.000 kopi. Album ini merupakan karya pertama mereka di bawah label rekaman *Intact Records*. Video musik untuk lagu utama

"*Second Limit*" disutradarai oleh Maxilla, sebuah tim produksi video yang sebelumnya telah berkolaborasi dengan *coldrain*, *Crossfaith*, dan *SiM*.

B. Rumusan Masalah

1. Gaya Bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam lirik lagu karya *My First Story*?
2. Bagaimana makna pada gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu karya *My First Story*?

C. Batasan Masalah

Kemudian agar terlepas dari adanya penyimpangan ataupun terjadinya pelebaran pokok masalah berdasarkan dari apa akan menjadi identifikasi masalah, tentu saja batasan masalah pada penelitian ini yakni hanya membatasi dua lagu dari dua album yaitu 告白 (*Kokuhaku*) dan *Antithese* yang berjudul 告白 (*Kokuhaku*) dan *The Puzzle* yang dibawakan oleh *My First Story*. Penulis hanya mengambil dua lagu dikarenakan kebanyakan lagu yang dibawakan oleh band tersebut bercampur dengan bahasa Inggris, sedangkan kedua lagu yang digunakan sebagai penelitian menggunakan lebih banyak bahasa Jepang, dan juga karena pada penelitian ini akan berfokus ke penggunaan gaya bahasa perbandingan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui gaya bahasa perbandingan apa saja yang digunakan dalam lirik lagu karya *My First Story*.
2. Mengetahui bagaimana makna pada gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu karya *My First Story*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberi wawasan pada pemahaman teks lagu agar lebih rinci dalam segi gaya bahasa dalam pembelajaran bahasa Jepang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dipakai menjadi sumber acuan bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengembangkan penelitian gaya bahasa, tidak hanya dalam lirik lagu melainkan karya sastra lainnya

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Bab ini akan berisikan tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu pengertian semantik atau makna, pengertian gaya bahasa perbandingan, pengertian lirik lagu, profil band *My First Story*, dan acuan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini akan berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, subjek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan pada penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data

Pada Bab ini akan berisikan hasil dari analisis data, berupa gaya bahasa perbandingan apa saja dan makna apa saja yang telah dianalisis dalam bahasa Indonesia.

BAB V Penutup

Pada Bab ini akan berisikan simpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.